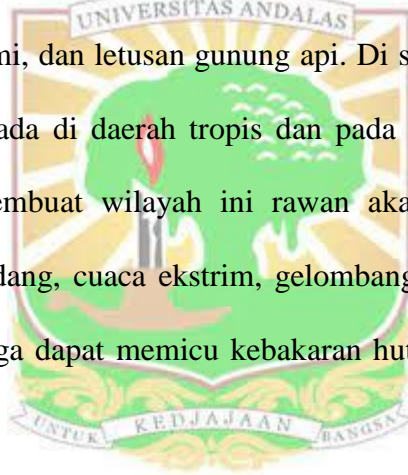


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang sering mengalami bencana, baik bencana alam maupun akibat ulah manusia (Ibrahim, Emaliyawati, Yani, & Nursiswati, 2020). Indonesia memiliki risiko bencana yang tinggi sebagai konsekuensi letak negara ini dari sisi geologis dan geografis. Secara geologis, Indonesia berada pada pertemuan empat lempeng utama yaitu Eurasia, Indo Australia, Filipina, dan Pasifik yang menjadikan Indonesia rawan bencana gempa bumi, tsunami, dan letusan gunung api. Di sisi lain, kondisi geografis Indonesia yang berada di daerah tropis dan pada pertemuan dua samudera dan dua benua membuat wilayah ini rawan akan bencana banjir, tanah longsor, banjir bandang, cuaca ekstrim, gelombang ekstrim dan abrasi, dan kekeringan yang juga dapat memicu kebakaran hutan dan lahan (Adi et al., 2021).



Provinsi Sumatera Barat terletak sepanjang pesisir barat Pulau Sumatera. Provinsi dengan luas 4.229.730 Ha ini kaya akan keindahan alam dan nilai historis. Namun disisi lain, Provinsi Sumatera Barat memiliki potensi bencana yang patut untuk diwaspadai seperti wilayah Mentawai yang memiliki potensi gempa besar yang populer disebut dengan istilah Mentawai Megathrust. Bencana Gempa bumi besar pernah terjadi pada tanggal 30 September 2009 yang berkekuatan 7,6 SR dan disusul keesokan harinya dengan kekuatan 6,8 SR (Adi et al., 2021). Berdasarkan Data dan Informasi

Bencana Indonesia (DIBI) Tahun 2022, bencana yang paling banyak terjadi di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2021 didominasi oleh bencana puting beliung, banjir, dan kebakaran hutan dan lahan (BNPB, 2022). Berdasarkan hasil pengukuran indeks risiko bencana Indonesia (IRBI) 2021 Provinsi Sumatera Barat memiliki kelas risiko tinggi dengan nilai 147,36 (Ibrahim et al., 2020).

Kota Padang merupakan daerah dengan peringkat ke 4 resiko tinggi bencana di Sumatra Barat dengan skor 181.70 pada tahun 2021 (Adi et al., 2021). Kecamatan Koto Tangah adalah salah satu kecamatan yang ada di kota Padang dan merupakan daerah dengan tingkat kerentanan tinggi terhadap tsunami dengan nilai indeks bahaya berdasarkan luas bahaya tsunami yang termasuk dalam 5 tertinggi di kota Padang (Adi et al., 2021). Hal ini disebabkan sebagian besar wilayah kecamatan Koto Tangah berada di peisir pantai. Survei yang dilakukan oleh mahasiswa pada tanggal 16 Mei 2022 terhadap warga RW 12 didapatkan hasil bahwa bencana yang sering terjadi adalah gempa (58.7%), banjir (6.7%), dan badai/ angin topan (47.1%)

Untuk mengantisipasi datangnya bencana maka menurut Undang-Undang No.24 tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana terdapat tiga tahapan manajemen bencana, yaitu tahap prabencana, tahap tanggap darurat dan juga tahap pasca bencana. Manajemen penanggulangan bencana merupakan hal terpenting dari rangkaian bencana, karena adanya suatu langkah konkrit dalam upaya pengendalian bencana sehingga dampak yang ditimbulkan dapat diminimalisir serta upaya pemulihan pasca bencana dapat

dilakukan segera (CFE-DM, 2021). Dalam tahap pra bencana pada situasi terdapat potensi terjadinya bencana yang harus ditingkatkan adalah kesiapsiagaan, peringatan dini dan mitigasi bencana. Tahap ini merupakan upaya yang sangat penting bagi masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana sebagai persiapan menghadapi bencana (BPBD-Sumbar, 2018)

Mitigasi bencana adalah suatu upaya yang dilakukan untuk mengurangi atau bahkan menghapus kerugian akibat terjadinya bencana alam (Fadhli, 2019). Pada dasarnya mitigasi dilaksanakan untuk menghadapi berbagai jenis bencana, baik itu bencana alam ataupun bencana akibat ulah manusia. Tujuan mitigasi bencana adalah meminimalisir resiko dan/ dampak yang mungkin terjadi karena suatu bencana; korban jiwa (kematian), kerugian ekonomi, dan kerusakan sumber daya alam; sebagai pedoman bagi pemerintah dalam membuat perencanaan pembangunan di suatu tempat. (Fadhli, 2019). Hal ini juga sesuai dengan kerangka kerja Sendai dalam penanganan bencana yaitu dari konsep manajemen bencana berubah menjadi manajemen risiko bencana. Adanya perubahan ini lebih difokuskan pada pencegahan munculnya resiko baru dan mengurangi resiko yang sudah ada serta memperkuat ketangguhan (Siregar & Wibowo, 2019).

Mengacu pada arti mitigasi terdapat beberapa kegiatan dalam mitigasi adalah pengenalan dan pemantauan resiko, merencanakan partisipasi penanggulangan bencana, memberikan kesadaran bencana pada masyarakat, melakukan upaya fisik dan non-fisik serta mengatur penanggulangan bencana, mengidentifikasi dan pengenalan sumber ancaman bencana. memantau

pengelolaan sumber daya alam, Memantau penggunaan teknologi tinggi, mengawasi pengelolaan tata ruang dan pengelolaan lingkungan hidup, dan kegiatan mitigasi bencana lainnya (Fadhli, 2019). Sedangkan Kegiatan mitigasi bencana menurut UU No. 24 Tahun 2007 adalah pelaksanaan penataan ruang; pengaturan pembangunan, pembangunan infrastruktur, tata bangunan; dan penyelenggaraan pendidikan, penyuluhan, dan pelatihan baik secara konvensional maupun modern.

Penelitian yang dilakukan oleh Husna (2019) terkait dengan efektifitas edukasi mitigasi bencana dalam meningkatkan kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami didapatkan hasil bahwa ada perbedaan tingkat kesiapsiagaan bencana sebelum dan setelah edukasi mitigasi bencana. Edukasi mitigasi bencana dinilai efektif terhadap kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami pada keluarga pasien di rumah sakit (Husna, Hafni, Fithria, & Jannah, 2019).

Semua orang mempunyai risiko terhadap risiko potensi bencana, sehingga penanganan bencana merupakan urusan semua pihak. Oleh karena itu, perlu dilakukan bagi peran dan tanggung jawab dalam peningkatan kesiapsiagaan di semua tingkatan, baik anak, remaja, dan dewasa. Seperti yang telah dilakukan di Jepang, untuk menumbuhkan kesiapsiagaan bencana (Solikah, Krisdianto, & Kusumawardani, 2020). Pentingnya pelibatan masyarakat dalam penanggulangan bencana karena: masyarakat lokal paling mengetahui desa mereka dan situasi lokal dan tidak ada orang luar yang dapat memahami peluang dan kendala lokal seperti yang mereka lakukan; oleh

karena itu, mereka perlu dilibatkan dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah kerentanan bencana. Masyarakat memiliki kepentingan pribadi dalam menghindari bencana dan merupakan sumber utama, sumberdaya lokal; dengan demikian mereka memiliki motivasi dan kemampuan untuk melakukan kegiatan lokal (Ali, Arsyad, Kamaluddin, Busthanul, & Dirpan, 2019).

Kelompok Siaga Bencana adalah kelompok tingkat desa yang menjadi pelopor atau penggerak kegiatan pengurangan resiko bencana. sebagai bagian dari masyarakat, KSB menjadi garda terdepan dalam kejadian bencana (Perka BNPB No. 1, 2012). Kelompok siaga bencana merupakan organisasi dimana anggotanya berasal dari masyarakat lokal (Sartika, Munadi, & Mutiawati, 2017). Menurut Kemenkes (2015) syarat menjadi anggota kelompok siaga bencana adalah dipilih dari dan oleh masyarakat, bersedia dan mampu bekerja dalam masyarakat secara sukarela, dapat membaca dan menulis, serta sabar dan memahami perkembangan manusia. Kelompok Siaga Bencana (KSB) adalah bagian dari masyarakat dan perpanjangan tangan dari lembaga pemerintahan yang berfungsi untuk mencegah gawat darurat dan bencana meliputi kesiapsiagaan masyarakat, pencegahan dan mitigasi atau penjinakan kejadian gawat darurat dan bencana, serta berfungsi pula untuk reaksi cepat penanganannya di bidang kesehatan (Noviata, 2021).

Kelompok siaga bencana diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan kepada masyarakat yang tidak tergabung dengan kepengurusan KSB (Peraturan Kepala BNPB Nomor 1 Tahun 2012). Sehingga nantinya

upaya-upaya pengurangan resiko bencana dapat dikelola dan dikoordinir dengan baik serta dapat meminimalisir jumlah korban yang berkemungkinan terjadi akibat bencana (Jelita & Alhadi, 2018). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Keith Nicholls tahun 2015 di Amerika Serikat, kelompok siaga bencana berperan dalam kesiapsiagaan bencana seperti memberikan penyuluhan mengenai bahaya yang ditimbulkan dari bencana, memberikan informasi mengenai langkah-langkah yang diperlukan untuk menjamin keselamatan, kelangsungan hidup masyarakat selama dan setelah keadaan darurat sehingga dapat meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana. Peran tersebut dapat dilakukan karena adanya modal sosial yang terbangun antara kelompok siaga bencana dengan masyarakat dimana modal tersebut dapat meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap bencana (Nicholls, Picou, Curtis, & Lowman, 2015)

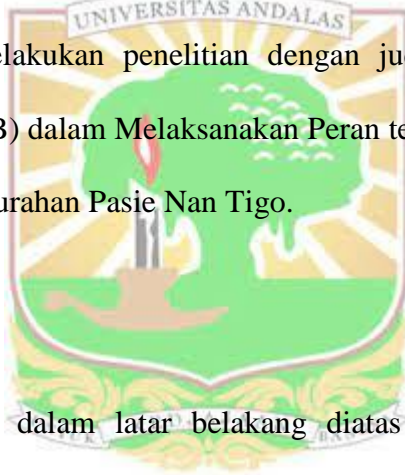
Dengan adanya bukti dari upaya bantuan bencana pada kejadian Topan Nargis di Myanmar tahun 2008, kejadian banjir di Pakistan tahun 2010, dan kejadian Topan Haiyan di Filipina tahun 2013 menunjukkan bahwa kelompok siaga bencana dapat memainkan peran penting dalam respon darurat saat bencana (Fredricks et al., 2017). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karla Fredricks di Nepal, Karla menyebutkan bahwa FCHV (*Female Community Health Volunteer*) berperan penting dalam mengurangi dampak negatif dari gempa bumi yang terjadi di Nepal tahun 2015, baik saat bencana dan masa pemulihan. Dalam keadaan saat bencana, FVHC memberikan respon darurat yang baik seperti membantu masyarakat

membangun tempat pengungsian, membantu merawat korban, dan memberikan dukungan kepada para korban serta membantu memulihkan kesehatan mental masyarakat (Fredricks et al., 2017).

Survei awal yang dilakukan mahasiswa profesi keperawatan bencana pada tanggal 16 Mei 2022 di wilayah RW 12 kelurahan Pasien Nan Tigo belum terdapat kelompok Siaga Bencana, maka perlunya dibentuk kelompok siaga bencana untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana agar dapat meminimalisir resiko bencana. Sehingga mahasiswa Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Andalas yang telah melaksanakan praktik mata kuliah keperawatan bencana di RW 12 Kelurahan Pasie Nan Tigo memfasilitasi masyarakat RW 12 dalam membentuk kelompok siaga bencana dengan nama Kader Kampung Siaga Bencana RW 12 yang di sahkan oleh kelurahan pada tanggal 10 Juni 2022. Anggota dari KSB berasal dari masyarakat RW 12 kelurahan Pasie Nan Tigo yang terdiri 18 orang dan merupakan perwakilan dari masing-masing RT yang ada di RW 12. Kelompok Siaga Bencana dibagi menjadi 3 agregat yaitu anak dan ibu hamil, dewasa dan remaja serta lansia. Upaya yang telah dilakukan mahasiswa untuk mempersiapkan KSB sebelum menjalankan perannya yaitu memberikan pendidikan kesehatan tentang kebencanaan melalui penyuluhan dan juga pelatihan serta simulasi mulai dari tanggal 31 Mei 2022 hingga 12 Juni 2022 dan dilanjutkan penyuluhan penanganan kecemasan pasca bencana pada tanggal 15 Juni 2022. dimana pada awalnya jumlah masyarakat yang berminat menjadi anggota kelompok siaga bencana ada sebanyak 30 orang

dan selama menjalani penyuluhan serta pelatihan selama 4 minggu didapatkan 12 orang menyatakan mengundurkan diri dengan berbagai alasan seperti adanya kesibukan lain dan tidak dapat membagi waktu untuk melakukan pekerjaan dan melakukan pelatihan.

Agar kelompok siaga bencana ini dapat berfungsi sesuai dengan tugas dan perannya maka perlu digali lebih dalam mengenai kesiapan kelompok siaga bencana dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana, mengingat kelompok siaga bencana merupakan orang yang paling dekat dengan masyarakat dan merupakan *role model* di masyarakat. Untuk itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Kesiapan Kelompok Siaga Bencana (KSB) dalam Melaksanakan Peran terkait Mitigasi Bencana di wilayah RW 12 Kelurahan Pasie Nan Tigo.



B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas yang menjadi rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Kesiapan Kelompok Siaga Bencana (KSB) dalam melaksanakan peran terkait mitigasi bencana di Wilayah RW 12 Kelurahan Pasie Nan Tigo ?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi kesiapan Kelompok Siaga Bencana (KSB) dalam melaksanakan peran terkait mitigasi bencana di Wilayah RW 12 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

D. Manfaat

1. Bagi institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi referensi kepustakaan dalam menambah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang ilmu keperawatan bencana

2. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat menjadi gambaran kesiapan kelompok siaga bencana yang telah di bentuk dalam melaksanakan perannya terkait mitigasi bencana untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat RW 12 kelurahan Pasie Nan Tigo.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dan masukan terhadap penelitian selanjutnya mengenai kesiapan kelompok siaga bencana dalam melaksanakan peran terkait mitigasi bencana di Wilayah RW 12 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

